

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progreest report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Laporan keuangan bisa juga diartikan sebagai catatan informasi keuangan yang disusun rapi oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaannya, yang berguna untuk memenuhi pihak-pihak yang menggunakannya. Laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh. Laporan keuangan tidak memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk menentukan kebijakan ekonomi, karena laporan keuangan hanya menggambarkan secara umum pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu serta tidak ada kewajiban untuk menyediakan informasi non finansial.

Menurut Kasmir (2017:7), laporan keuangan yaitu:

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Menurut Munawir (2014:5), pengertian laporan keuangan adalah:

Laporan keuangan adalah suatu bentuk pelaporan yang terdiri dari neraca dan perhitungan laba serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Berdasarkan pengertian laporan keuangan tersebut dapat dikatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan akuntansi yang berakhir pada suatu periode. Melalui laporan keuangan tersebut dapat diketahui informasi mengenai kondisi dan posisi keuangan suatu perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Dalam Standar Akuntansi Keuangan dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka. Dalam rangka mencapai keputusan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- a. Asset;
- b. Liabilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Penghasilan dan Beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.

Menurut Kasmir (2017:11), tujuan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis menyatakan bahwa analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengevaluasi keadaan perusahaan dari kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan, melihat keadaan laporan keuangan serta untuk menyiapkan rencana kinerja perusahaan di periode berikutnya.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Dalam sebuah perusahaan ada banyak sekali aspek yang bisa mempengaruhi kondisi bisnis. Ada beberapa cara yang bisa anda lakukan untuk memantau kondisi perusahaan. Salah satunya dengan melihat laporan keuangan akuntansi perusahaan. Standarnya, dalam akuntansi ada beberapa jenis laporan keuangan.

Menurut Prastowo (2015:15) jenis laporan keuangan (utama) yaitu :

- a. Neraca
Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.
- b. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Baik neraca maupun laporan laba-rugi sangat diperlukan oleh seorang penganalisa, karena kedua laporan itu mempunyai hubungan satu sama lainnya, Untuk mengetahui tendensi atau *trend* bertambahnya modal atau kekayaan perusahaan, ini hanya akan diketahui dari neraca, tetapi untuk mengetahui kemajuan atau sebab-sebab perubahan modal tersebut diperlukan laporan yang berasal dari laporan Laba Rugi.

2.1.4 Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Kasmir (2017:11), dalam praktiknya sifat laporan dibuat:

1. Bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).
2. Menyeluruh, maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian tersebut artinya informasi tersebut harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama, informasi tersebut akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya dan lengkap dimana laporan tersebut harus memenuhi sifat-sifat yang telah disebutkan, agar dapat digunakan oleh pemakainya.

2.1.5 Keterbatasan Laporan Keuangan

Pengambilan keputusan tidak dapat semata-mata didasarkan atas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Selain banyaknya manfaat yang bisa diambil dari laporan keuangan, laporan keuangan juga memiliki batasan. Karenanya agar bisa mendapatkan manfaat laporan keuangan secara maksimal, kenali juga keterbatasan laporan keuangan itu.

Menurut Kasmir (2017:16), keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yaitu:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.

5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pengambilan keputusan tidak dapat semata-mata didasarkan atas laporan keuangan. Karenanya agar bisa mendapatkan manfaat laporan keuangan secara maksimal, kenali juga keterbatasan laporan keuangan itu.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Hasil analisis laporan keuangan akan mampu menginterpretasikan berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa datang.

Menurut Harahap (2015: 190), pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Analisis rasio keuangan merupakan proses menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik secara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Hery (2015:132), “Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut guna memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.”

Berdasarkan pengertian analisis laporan keuangan tersebut dapat dikatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang menguraikan laporan keuangan beserta unsur-unsurnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha dan juga mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan usaha pada masa lalu dan sekarang. Analisis dapat digunakan untuk membimbing investor

dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek di masa mendatang.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antar unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun sehingga diketahui arah perkembangannya.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2017:68), sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut tujuan analisis laporan keuangan tersebut, dapat dinyatakan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk membantu perusahaan dalam mengantisipasi masa depan dengan cara mengetahui posisi keuangan perusahaan serta mengetahui kelemahan-kelemahan dan juga kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai pembandingan dan penilai kinerja perusahaan tersebut.

2.2.3 Metode Analisis Laporan Keuangan

Melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode analisis yang tepat. Tujuan penentuan metode analisis yang tepat adalah untuk memaksimalkan hasil dari laporan keuangan.

Hery (2015:134), menyatakan bahwa metode analisis laporan keuangan yang umum digunakan yaitu:

1. Analisis vertikal (statis)
Analisis vertikal (*vertical analysis*) merupakan analisis yang dilakukan hanya suatu periode laporan keuangan saja, menggambarkan hubungan pos-pos laporan keuangan atau kondisi untuk satu periode saja sehingga tidak dapat mengetahui perkembangan kondisi perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya.
2. Analisis horizontal
Analisis horizontal (*horizontal analysis*) merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode, menggambarkan informasi perusahaan yang sama tetapi untuk periode waktu yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis menyatakan bahwa metode analisis laporan keuangan terbagi menjadi analisis vertikal dan horizontal. Analisis vertikal yaitu analisis yang dilakukan hanya suatu periode laporan keuangan saja sedangkan analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode, menggambarkan informasi perusahaan yang sama tetapi untuk periode waktu yang berbeda.

2.2.4 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan digunakan teknik analisis tertentu. Dari hasil analisis dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos dan pengaruhnya bila dibandingkan dengan laporan keuangan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu.

Menurut Kasmir (2017:81), teknik analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan, analisis ini dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode.
2. Analisis trend, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu.
3. Analisis persentase per komponen, analisis yang dilakukan untuk membandingkan komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana, analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan.

5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode.
6. Analisis rasio, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan.
7. Analisis kredit, merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikucurkan oleh lembaga keuangan seperti bank.
8. Analisis laba kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode.
9. Analisis titik pulang pokok, untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis menyatakan bahwa teknik analisis laporan keuangan merupakan suatu perbandingan antara jenis laporan keuangan yang ada dalam perusahaan guna untuk melihat perubahan-perubahan pada laporan keuangan perusahaan setiap periodenya.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio finansial atau rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan penilaian baik dan buruk posisi keuangan pada perusahaan, terutama bila angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Rasio keuangan digunakan secara khusus oleh investor dan kreditor dalam keputusan investasi atau penyaluran dana. Analisis tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan rasio perusahaan dengan industri. (Prihadi, 2014: 242)

Menurut Kasmir (2017:104), analisis rasio keuangan adalah :

Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar

komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2012: 45),

Analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis menyatakan bahwa analisis rasio keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang dapat dijadikan pedoman dalam mengambil keputusan bisnis.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Rasio Keuangan atau *Financial Ratio* merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas). Pengertian rasio sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam "*arithmatical terms*" yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan.

Tujuan analisis rasio keuangan menurut Munawir (2014:64), adalah:

1. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*).
2. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*).
3. Untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utylization*).
4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*).

Menurut Hery (2015:164), menyatakan bahwa manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.

2. Untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis menyatakan bahwa Banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dengan melakukan analisa rasio keuangan. Tetapi bila hanya memperhatikan satu alat rasio saja tidaklah cukup, anda dapat pula melakukan analisa persaingan-persaingan yang sedang dihadapi oleh manajemen perusahaan dalam industri yang lebih luas, dan dikombinasikan dengan analisis kualitatif atas bisnis dan industri.

2.3.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menunjukkan perkiraan yang sistematis antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk perbandingan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis. Dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan maka banyak rasio yang dapat digunakan. Rasio-rasio keuangan ini terbagi dalam beberapa bentuk.

Menurut Kasmir (2017:109), analisa rasio keuangan yang biasa digunakan adalah:

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)
 - a. Rasio lancar (*current ratio*)
 - b. Rasio perputaran kas
 - c. Rasio utang terhadap kekayaan bersih
2. Rasio profitabilitas (*profitabilitas ratio*)
 - a. Rasio laba bersih
 - b. Tingkat laba atas penjualan
 - c. Tingkat laba atas investasi
3. Rasio efisiensi (*activity ratio*)
 - a. Waktu pengumpulan piutang
 - b. Perputaran sediaan (*inventory turn over*)
 - c. Rasio aktiva tetap terhadap nilai bersih (*total assets turn over*)
 - d. Rasio perputaran investasi

Menurut Munawir (2014 : 238), ada empat kelompok rasio keuangan yaitu:

1. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
3. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
4. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa jenis-jenis rasio keuangan merupakan penjelasan mengenai ada berapa banyak rasio yang biasa digunakan oleh perusahaan. Biasanya oleh suatu perusahaan rasio yang digunakan dapat dibagi menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

2.4 Rasio Likuiditas

2.4.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi kas dan aset perusahaan di masa depan. Rasio keuangan dirancang untuk membantu perusahaan mengevaluasi laporan keuangannya dan yang lebih penting lagi adalah sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja perusahaan di masa depan.

Menurut Munawir (2014:71), “Rasio likuiditas yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan.”

Menurut Kasmir (2017:130), pengertian rasio likuiditas yaitu:

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar

(utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pengertian rasio likuiditas tersebut, dapat dinyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya sesuai dengan tanggal jatuh tempo.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

Menurut Kasmir (2017:132), tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan,, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.4.3 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya sesuai dengan tanggal jatuh tempo. Terdapat 5 jenis rasio di rasio likuiditas.

Jenis-jenis rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan menurut Kasmir (2017:134) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)
5. *Inventory to Net Working Capital*

Penjelasan dari masing-masing jenis rasio likuiditas di atas adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan atau untuk mengukur seberapa banyak aset lancar yang dimiliki perusahaan agar dapat segera melunasi kewajiban jangka pendek.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio atau acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek dengan kas yang dimiliki oleh perusahaan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas yang dimiliki oleh perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek serta biaya-biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio ini digunakan untuk membandingkan jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan dengan jumlah modal kerja.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Inventory to Net Working Capital}}{\text{Working Capital}} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Berdasarkan jenis-jenis rasio likuiditas tersebut, standar industri rasio likuiditas menurut Kasmir (2017:143), dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i>	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali
3	<i>Cash Ratio</i>	50%
4	<i>Cash Turn Over</i>	10 kali
5	<i>Inventory to Net Working Capital</i>	12%

Sumber : Kasmir (2017)

2.5 Rasio Aktivitas

2.5.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keseimbangan yang layak antara penjualan.

Pengertian rasio aktivitas menurut Kasmir (2017:172), adalah:

Rasio aktivitas (activity ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Berdasarkan pengertian rasio aktivitas tersebut, dapat dinyatakan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

2.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas sendiri merupakan salah satu rasio yang sangat diperhatikan dalam menganalisis laporan keuangan. Rasio aktivitas digunakan untuk menilai seberapa besar efisiensi atau efektivitas suatu perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau asset (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini diperuntukkan sebagai rasio pembanding antara tingkat penjualan dengan investasi pada semua aktiva yang dimiliki sehingga fungsi akuntansi keuangan dapat berjalan dengan baik

Menurut Kasmir (2017:173), tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas menurut Kasmir (2017: 174), yakni sebagai berikut:

1. Dalam bidang piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen

dapat pula mengetahui jumlah (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

2. Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan pengertian tujuan dan manfaat rasio aktivitas tersebut, dapat dinyatakan bahwa rasio aktivitas bertujuan dan memberikan manfaat untuk mengukur keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

2.5.3 Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva. Terdapat 5 jenis rasio dalam rasio aktivitas.

Jenis-jenis rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat aktivitas suatu perusahaan menurut Kasmir (2017:172) adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)
2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)
3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)
4. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
5. Perputaran Aktiva (*Assets Turn Over*)

Penjelasan dari masing-masing jenis rasio aktivitas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Rasio perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang yang dilakukan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali perputaran dana yang ditanam dalam persediaan pada satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio perputaran modal kerja digunakan untuk menilai seberapa banyak modal kerja yang berputar dalam satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

4. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Rasio Perputaran Aktiva Tetap atau Fixed Assets Turn Over digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Fixed\ Asset\ Turn\ Over = \frac{Penjualan}{Aktiva\ Tetap}}$$

5. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Rasio Perputaran Total Aktiva atau Total Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Total\ Asset\ Turn\ Over = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva}}$$

Berdasarkan jenis-jenis rasio aktivitas tersebut, standar industri rasio likuiditas menurut Kasmir (2017:187) dapat dilihat pada tabel 2.2

Tabel 2.2

Standar Industri Rasio Aktivitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Receivable Turn Over</i>	15 kali
2	<i>Inventory Turn Over</i>	20 kali
3	<i>Working Capital Turn Over</i>	6 kali
4	<i>Fixed Asset Turn Over</i>	5 kali
5	<i>Total Asset Turn Over</i>	2 kali

Sumber : Kasmir (2017)